

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

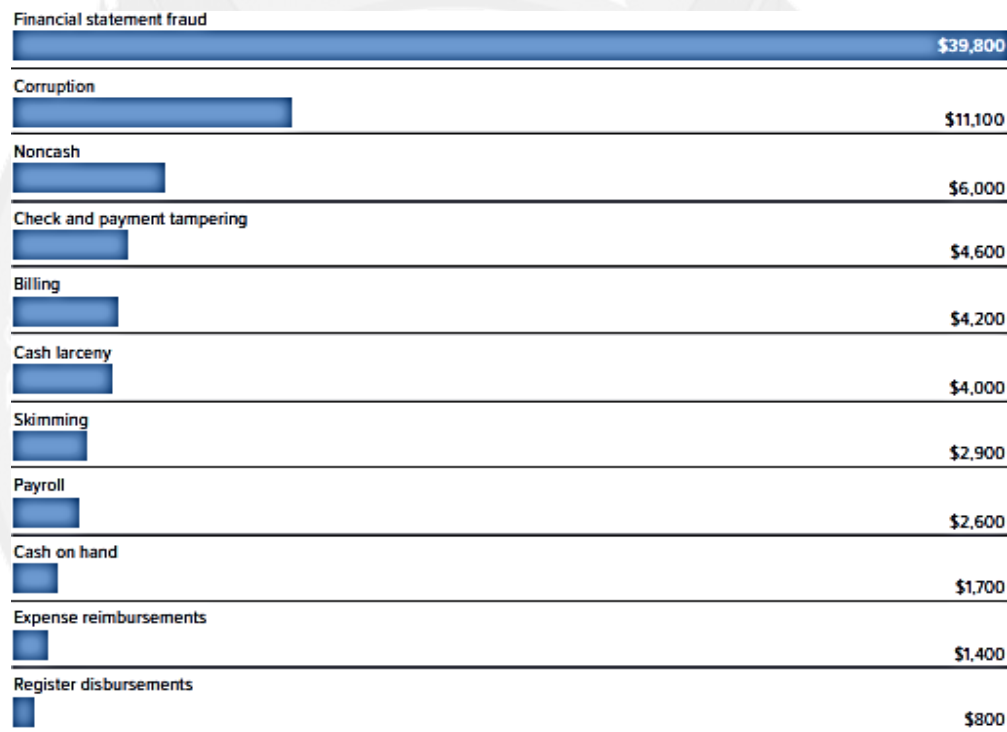
Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan keuangan, tujuan laporan keuangan adalah sebagai media yang memberikan informasi atas posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus entitas yang ditujukan kepada pengguna laporan dalam rangka pembuatan suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus mencerminkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan oleh manajemen agar tidak menyesatkan pembuatan keputusan para pengguna laporan keuangan. Dampak dari kesalahan tersebut tentu akan mengakibatkan kerugian pada orang lain dengan jumlah nila yang tidak sedikit. Oleh karena itu, diperlukan audit pada laporan keuangan dengan jaminan yang memadai. Jaminan ini menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Berdasarkan standar audit, faktor yang membedakan keduanya adalah tindakan yang mendasarinya, yaitu dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001).

Fraud dapat menggambarkan makna yang secara luas, dalam bahasa aslinya *fraud* meliputi berbagai tindakan melawan hukum. Sehingga untuk menyederhanakan pembahasan mengenai *fraud*, Dapat dibatasi yang terjadi pada perusahaan dalam hubungan kerja (*occupational fraud*). Dari *occupational fraud* dapat dibagi menjadi tiga bagian berupa korupsi, *asset missappropriation* dan *fraudulent statements*. Bagian *Fraud* yang berkenaan dalam penyajian laporan keuangan adalah *fraudulent statements*. Dapat berupa salah saji baik meninggikan atau merendahkan nilai dari asset atau pendapatan melalui pemberian pernyataan atau gambaran yang salah (Tuanakotta, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2018 dan 2019. Dari total kasus 2,504 data yang diambil dari 125 negara. Menunjukkan bahwa *occupational fraud* yang paling banyak dilakukan adalah *asset missappropriation* dengan persentase 86% dari kasus, sedangkan korupsi berada di persentase 43% dan *financial statement fraud* berada di persentase 10%. Tetapi kerugian rata-rata yang ditimbulkan *financial statement*

fraud berada di peringkat pertama dengan kerugian USD 954,000 diikuti posisi kedua dengan kasus korupsi dengan nilai kerugian rata-rata USD 200,000 dan yang terakhir *asset misappropriation* membimbulkan kerugian rata-rata terkecil dengan nilai USD 100,000. Survei juga menggambarkan seberapa cepat *occupational fraud* menyebabkan kerugian perbulan seperti dalam gambar 1.1. Dari hal ini *financial statement fraud* ini memiliki kecepatan terbesar diikuti kerugian sebesar USD 39.800 per bulan melalui skema korupsi, dengan kecepatan USD 11.100 per bulan.

Gambar 1.1: *Typical velocity (median loss per month) of different occupational fraud schemes*



Sumber : ACFE (2020)

Praktik kecurangan yang terus menerus dilakukan akan menimbulkan kerugian yang besar untuk pihak investor dibandingkan oleh pihak manajemen, karena setiap keputusan yang mereka ambil dapat berpengaruh pada timbal balik yang akan mereka dapatkan atas investasi. Alasan sederhana *Fraud* selalu terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan atau biasa disebut *conflict of interest* antara investor sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Investor

memiliki ekspektasi untuk mendapatkan timbal balik atas investasi yang diberikan dan *agent* juga memiliki kepentingan sendiri untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas menjalankan perusahaan. Perbedaan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan investor. (Naga, 2019).

Berdasarkan teori fraud triangle yang dibahas pada SAS No. 99 (AICPA, 2002), dapat di klasifikasikan menjadi tiga kondisi yang dapat menjadi memicu terjadinya tindakan kecurangan atau *fraud*. Kondisi pertama adalah manajemen atau karyawan mengalami tekanan (*pressure*) dalam kesulitan financial; Kondisi kedua disebabkan karena *ineffective monitoring* yang disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal dan pengawasan yang tidak efektif; Kondisi terakhir adalah ketika perusahaan merasionalisasi tindakan yang tidak dibenarkan tersebut.

Pada akhir-akhir ini banyak perusahaan publik yang tersandung kasus manipulasi laporan keuangan dengan kerugian dari milyaran hingga triliunan rupiah. Tidak memandang perusahaan swasta maupun berplat merah, seperti Garuda Indonesia, Asuransi Jiwasraya, Hanson International dan banyak lagi. Banyaknya kasus mengenai *fraudulent financial statement* di Indonesia dan masih sedikitnya penelitian tentang pengaruh elemen *fraud triangle* terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari pelebaran pokok masalah agar penelitian menjadi lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan & laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2 tahun yaitu tahun 2018 dan 2019; sehingga belum dapat menjelaskan hasil penelitian secara spesifik dan komprehensif.
2. Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan dari sektor konsumsi dan trade (diluar investasi) sehingga mengakibatkan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini disajikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability pressure* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
2. Apakah *excessive pressure* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
3. Apakah *personal financial need* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah *financial target* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
6. Apakah *rationalization* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris untuk hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability pressure* secara signifikan terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh *excessive pressure* secara signifikan terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh *personal financial need* secara signifikan terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan

4. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* secara signifikan terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan
5. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* secara signifikan terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan
6. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* secara signifikan terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan

1.5. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui pengaruh faktor penyebab *fraud triangle* terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi Akademik, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan menambah wawasan mengenai pengaruh faktor penyebab *fraud triangle* pada risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Bagi Investor, agar investor lebih cermat lagi dalam mengambil keputusan berinvestasi, terutama dalam meninjau kecenderungan adanya risiko fraudulent financial statement, sehingga dapat lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan.
4. Bagi Kreditor, penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemberian kredit, dengan menilai risiko kecenderungan terjadinya risiko fraudulent financial statement yang dapat berakibat fatal pada keuangan perusahaan.
5. Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bagian ini adalah pembahasan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian

BAB II Tinjauan Literatur

Bagian ini, peneliti menunjukkan dasar-dasar dari penelitian yang dilakukan, konsep dasar penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV Analisa data dan Hasil Empiris

Bagian ini akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dan memberikan analisa dari hasil yang telah didapatkan dari penelitian yang telah diselenggarakan.

BAB V Diskusi, Kesimpulan, dan Rekomendasi

Bagian ini berdiskusi serta memberikan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh objek penelitian yang telah diteliti.